



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**PENTINGNYA MODAL SOSIAL BAGI BUDAYA KEMAJUAN BANGSA
TERUTAMA PADA MASYARAKAT WILAYAH PESISIR**

BIDANG KEGIATAN

PKM: Gagasan Tertulis

Diusulkan Oleh:

Arie Prasetyo Rahadian	C54053471 (2005)
Iman Abdurrahman	C54070036 (2007)
Gustam	I14070109 (2007)

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2010**

I. HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Pentingnya Modal Sosial Bagi Budaya Kemajuan Bangsa Terutama Pada Masyarakat Wilayah Pesisir
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (✓) PKM-GTHumaniora
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Arie Prasetyo Rahadian
 - b. NIM : C54053471
 - c. Jurusan : Ilmu dan Teknologi Kelautan
 - d. Universitas/Institut/Politeknik : Institut Pertanian Bogor
 - e. Alamat Rumah dan No Tel./HP : Perwira 99 no.111
 - f. Alamat email : Ocean7_pegasus@yahoo.com
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis : 2 (dua) orang
5. Dosen Pendamping
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Syamsul Bahri Agus, S.Pi, M.Si
 - b. NIP : 1972 0726200501 1 002
 - c. Alamat Rumah dan No Tel./HP : 085695155992

Bogor, 24 Maret 2010

Menyetujui,
Ketua Departemen
Ilmu dan Teknologi Kelautan

Ketua Pelaksana Kegiatan

Prof. Dr. Ir. Setyo Budi Susilo
NIP.1958 0909198303 1 003

Arie Prasetyo Rahadian
NIM. C54053471

Wakil Rektor Bidang
Akademik dan Kemahasiswaan

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP. 1958 1228198503 1 003

Syamsul Bahri Agus, S.pi, M.si
NIP. 1972 0726200501 1 002

RINGKASAN

Pada setiap pembangunan suatu negeri maka faktor modal sosial memainkan peranan yang sangat penting. Begitu pula pada perusahaan dan pengembangan masyarakat tentunya pada masyarakat pesisir. Selama ini pemerintah Indonesia berusaha membangun perekonomian Indonesia dengan hanya memperhatikan faktor-faktor ekonomi semata, namun hal ini belum cukup memadai karena potensi Indonesia yang begitu besar dan kompleksitas kebudayaan masyarakatnya. Dalam setiap organisasi masyarakat di suatu negara, perusahaan, birokrasi atau organisasi sosial, modal merupakan faktor penting sekaligus sumber investasi. Modal sosial menyangkut nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan serta unsur-unsur penopang modal sosial. Budaya terbentuk dari kebiasaan individu yang dilestarikan turun temurun. Pada umumnya kebiasaan ini berhubungan dengan kondisi alam di mana mereka tinggal contohnya, orang yang tinggal di tengah alam yang ganas, iklim yang kurang bersahabat dan sumber daya alam yang terbatas, akan membentuk perilaku mampu mengatasi tantangan hidup. Budaya yang terbangun pun biasanya tergolong keras. Sementara itu, masyarakat yang berdiam di daerah tropis dengan alam yang kaya dengan sumberdaya alam dan iklim yang bersahabat akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang mampu mengatasi tantangan hidup. Sebagai contoh modal sosial masyarakat tionghoa, Orang tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi, pantang menyerah dan hidup sederhana mereka sangat mengerti tentang networking dan distribusi. Ini sangat penting bagi mereka karena mereka adalah pedagang. Apabila ingin menjadi pedagang yang berhasil, ada tiga hal yang harus dikuasai. Pertama, harus bisa bekerja keras dan sering lebih dari 14 jam sehari. Kedua, harus mengerti dinamika pasar dan mengikuti arahnya yang terus berubah. Dan ketiga, memiliki networking agar supply dan penjualan tetap terjamin. Ketiga sifat ini yang dimiliki oleh orang-orang tionghoa. Jika orang barat dan kaum intelektual menganggap sekolah sebagai tempat untuk belajar maka orang tionghoa menganggap pasar merupakan cara terbaik untuk belajar. pencapaian target yang maksimal melalui program pengembangan masyarakat dan pemasaran sosial diharapkan membawa kesadaran bagi masyarakat pesisir mengenai arti penting modal sosial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Budaya suatu bangsa sangat menentukan keberhasilan pembangunan manusianya. Pembangunan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kebersamaan, kerekatan, rasa saling percaya dan keinginan untuk belajar dan berubah ke arah yang lebih baik. Pada setiap pembangunan suatu negeri maka faktor modal sosial memainkan peranan yang sangat penting. Begitu pula pada perusahaan dan pengembangan masyarakat tentunya pada masyarakat pesisir. Selama ini pemerintah Indonesia berusaha membangun perekonomian Indonesia dengan hanya memperhatikan faktor-faktor ekonomi semata, namun hal ini belum cukup memadai karena potensi Indonesia yang begitu besar dan kompleksitas kebudayaan masyarakatnya. Pembangunan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembangunan bersama diperlukan dan dilestarikan modal sosial yang bersumber pada partisipasi dan kebersamaan dari masyarakat. Tanpa modal social yang kuat, suatu bangsa akan lemah dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya yang datang dari luar. Partisipasi masyarakat selanjutnya akan melahirkan kedaulatan rakyat dan kebanggaan terhadap bangsa ini. Dengan adanya modal sosial kepentingan manusia selalu dapat prioritas.

Pembangunan senantiasa membutuhkan modal, baik modal ekonomi (*economic capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal sosial (*social capital*), modal sosial disebut juga fenomena kepedulian masyarakat. Selain memerlukan sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumberdaya ekonomi Indonesia masih memerlukan sumberdaya sosial. Sumberdaya alam Indonesia sangat melimpah seperti hasil tambang, mineral, panas bumi, minyak dan gas serta sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resource*) seperti matahari sepanjang tahun, cuaca, air, flora, fauna, energi, tanah subur yang menghasilkan serta energi pembangkit listrik dan sumberdaya manusia yang merupakan penduduk muslim terbesar di dunia serta penduduk terbesar ke-4 didunia. Sedangkan sumberdaya ekonomi yang berupa hasil produksi seperti barang dan sumberdaya ekonomi bersifat nonproduksi seperti infrastruktur, stabilitas ekonomi dan financial ekonomi serta barang ekonomi yang belum dirasakan manfaatnya secara langsung.

Gagasan ini dikemukakan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan masyarakat wilayah pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dan memberi kesadaran akan pentingnya modal sosial untuk menyelenggarakan pembangunan secara berkelanjutan. Dengan memasukkan unsur modal sosial ke dalam kajian-kajian ekonomi mereka, yang dapat disebut juga dengan kontrak sosial yang isinya adalah kewajiban-kewajiban bersama yang terbangun antara masyarakat, pemerintah dan para pencipta teknologi perikanan. Memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang sebagian besar hidup dari mata pencaharian sebagai nelayan dengan memiliki modal sosial yang tinggi diharapkan masyarakat di wilayah pesisir dapat memosisikan diri dan berperan dalam pembangunan secara berkelanjutan serta proaktif dalam memberikan kontribusi kepada pemerintah untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan di wilayah pesisir.

PENTINGNYA MEMILIKI MODAL SOSIAL

Pengertian modal sosial yang sebagian besar dikemukakan diatas adalah suatu keadaan yang membuat masyarakat atau sekelompok orang bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Didalam prosesnya, gerakan itu ditopang oleh nilai dan norma yang khas, yaitu *trust*, kepercayaan, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, kerja sama dan proaktif serta nilai-nilai positif yang dapat membawa kemajuan bersama.

Dalam setiap organisasi masyarakat di suatu negara, perusahaan, birokrasi atau organisasi sosial, modal merupakan faktor penting sekaligus sumber investasi. Modal sosial menyangkut nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan. Tokoh-tokoh yang menjadi penggagas utama teori ini antara lain Francis Fukuyama, Robert D. Putnam, James Coleman dan Piere Bourdieu. Unsur-unsur penopang modal sosial adalah :

1. *Sosial participation*. Pada masyarakat tradisional, hal ini melekat dalam perayaan kelahiran, perkawinan dan kematian. Sementara pada dunia usaha, partisipasi terjadi agar tercipta *shared value* dan tujuan yang ingin dicapai bersama. Hal ini yang masih kurang pada masyarakat yang hidup di wilayah pesisir.
2. *Reciprocity*, yaitu saling membantu dengan memerhatikan keseimbangan antara kepentingan orang lain dan kepentingan sendiri. Reciprocity menyangkut masalah hak, tanggung jawab dan kewajiban.
3. *Trust*, mencerminkan sifat dari suatu komunitas yang berarti saling percaya. Sifat ini ada di masyarakat yang *trust society*-nya rendah maupun *trust society*-nya tinggi. Kepercayaan adalah modal sosial yang sangat penting tanpa kepercayaan maka kelangsungan program dan hubungan timbal-balik tidak dapat berjalan secara berkelanjutan dan tentunya akan merugikan masyarakat. *Trust* membentuk budaya dan ekonomi. Fukuyama menilai, *trust* bagi orang China adalah percaya pada keluarga. Orang Jepang, *trust* diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian yang khususkan kepada pemerintah atau kaisar yang dikultuskan oleh orang jepang sebagai dewa matahari. Sementara untuk orang amerika, *trust* lebih banyak berpusat pada kemampuan diri sendiri. Sementara di Indonesia kepercayaan kepada pemerintah dan atasan haruslah tinggi dengan tujuan mencapai modal sosial yang tinggi.
4. *Adaptance and diversity* toleransi keberagaman adalah toleransi yang merujuk kepada pengertian tentang sikap, tindak-tanduk dan perilaku yang saling hormat-menghormati, saling pengertian dan apresiasi diantara lingkungan. Toleransi sangat penting agar tercapai kebersamaan dan kenyamanan hidup di masyarakat.
5. Norma dan nilai merupakan *value system* yang berkembang menjadi suatu budaya. Jika orang menghormati norma dan nilai maka kebersamaan dan saling percaya (*trust*) akan tumbuh subur. Norma dan nilai lahir dari perilaku dan kehendak orang mengenai hal-hal yang baik perundang-undangan,

peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang dibuat agar dipatuhi dan masyarakat hidup dalam kedisiplinan.

6. *Sence of efficacy*, yaitu setiap orang merasa berguna dan dihargai. Ini akan memberi rasa percaya diri (*self confidence*) pada setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.
7. *Cooperation and proactivity*, yaitu tradisi yang telah berakar cukup lama. Sifat ini menciptakan *togetherness* nilai kebersamaan dan merasa berkepentingan.

Modal sosial merupakan unsur penting yang menentukan tingkat ketahanan suatu komunitas. Modal sosial tidak hanya penting bagi masyarakat, tetapi juga penting bagi pemerintah. Sebagai perencana dan pelaksana pembangunan, pemerintah akan lebih mudah dan efisien menjalankan berbagai program pembangunan bila masyarakat mau berkontribusi di dalamnya. Karena itu, modal sosial senantiasa menempati posisi yang sangat sentral.

Kedudukan modal sosial yang sangat penting dalam proses pembangunan diakui berbagai pihak. Modal sosial ditempatkan pada kedudukan marginal sebagai faktor yang menentukan kualitas masyarakat. Sebagai contoh, ketika suatu proyek pembangunan akan dilaksanakan pemerintah seakan-akan tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Hal ini karena tidak diperhitungkannya modal sosial sebagai energi yang dapat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas kebijakan, hal ini seperti kasus yang terjadi ketika pemerintah mencanangkan teknologi alat penangkapan ikan yang modern yang ramah lingkungan hal ini tidak didukung oleh masyarakat karena masyarakat cenderung memilih menangkap ikan dengan menggunakan teknologi alat penangkapan ikan tradisional dengan berbagai alasan dan bahkan menggunakan potassium untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak dan mudah dan tidak memperhatikan kelangsungan ekosistem lingkungan dan mempengaruhi pemulihan stock ikan di lingkungan tersebut.

Para ahli menyatakan, persoalan pengintegrasian dimensi modal sosial ke dalam pembangunan tidak sederhana. Karena kesadaran yang masih terbatas, pola dan kecenderungan modal sosial secara terukur di setiap daerah juga belum banyak diketahui. Persoalan lain, modal sosial di masing-masing suku bervariasi bergantung pada latar belakang sejarah budaya sehingga butuh usaha yang besar untuk mewujudkannya.

MODAL SOSIAL YANG BERKEMBANG DI BEBERAPA NEGARA

Menurut Robby Djohan Indonesia memiliki kebersamaan yang kuat dan ramah, tetapi bersifat *bonding* yaitu bersifat percaya dan bersama dengan keluarga. Pembagian budaya dan modal sosial ke dalam dua kelompok. Pertama, *low trust society*, contohnya bisa dilihat pada komunitas orang tionghoa, baik yang tinggal di negaranya sendiri maupun di negara-negara lain. Selain China, negara lain seperti Korea, Italia, dan Prancis juga dikelompokkan ke dalam kelompok *low trust society*.

Kelompok kedua adalah *high trust society* yang mewakili dunia barat, antara lain Jerman dan Amerika. Di Asia, negara yang tergolong *high trust society* adalah Negara Jepang. Alasannya mengapa memasukan Negara Jepang ke dalam kelompok

high trust society karena negara ini telah berubah dari *paternalistic* menjadi *national society*.

Perbedaan pokok antara *low trust society* dan *high trust society* terletak pada budaya dan modal sosial yang dimiliki negara tersebut. *Low trust society* khususnya di Asia banyak dipengaruhi ajaran kongfucu, dimana *patrilinealistik leadership* tampak demikian menonjol. Perusahaan dan usaha-usaha yang *patrilinealistik* atau *paternalistic* biasanya terbatas pada bisnis keluarga dan sangat mengikat (*bonded*). Perusahaan seperti ini tetap akan kecil dan bila dibesarkan perlu adanya *Bridging*. Bentuknya bisa dalam bentuk dukungan pemerintah atau kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar.

Modal sosial orang-orang tionghoa dapat diambil referensi, orang tionghoa memiliki kultur perdagangan, oleh karena itu orang tionghoa melakukan kegiatan bisnis untuk memenuhi kebutuhannya. Pola bisnisnya ialah orang tionghoa masih memberlakukan kultur *paternalistik* dalam mengembangkan bisnis. Meskipun dalam struktur manajemen orang tionghoa sudah banyak memakai tenaga profesional, namun dalam pengambilan keputusan kultur *paternalistik*nya masih dipertahankan atau keputusan keluarga merupakan hal yang mesti perlu dipertimbangkan. Ada pula yang sudah menerapkan manajemen modern, seperti sudono salim (PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk) dan William surjadjaja (PT. Astra International, Tbk). Sejak awal perusahaan tersebut sudah dikelola oleh para profesional dan manajemennya pun diserahkan ke orang-orang diluar keluarga. Namun soal pengawasan dan *direction* tetap berada ditangan di tangan keluarga kendati demikian peran manajemen profesional dominan sudah cukup besar. Orang tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi, pantang menyerah dan hidup sederhana mereka sangat mengerti tentang *networking* dan distribusi. Ini sangat penting bagi mereka karena mereka adalah pedagang. Apabila ingin menjadi pedagang yang berhasil, ada tiga hal yang harus dikuasai. Pertama, harus bisa bekerja keras dan sering lebih dari 14 jam sehari. Kedua, harus mengerti dinamika pasar dan mengikuti arahnya yang terus berubah. Dan ketiga, memiliki *networking* agar *supply* dan penjualan tetap terjamin. Ketiga sifat ini yang dimiliki oleh orang-orang tionghoa. Jika orang barat dan kaum intelektual menganggap sekolah sebagai tempat untuk belajar maka orang tionghoa menganggap pasar merupakan cara terbaik untuk belajar. Hal yang menarik perpaduan antara pemerintahan yang disiplin dan mendukung bisnis, ditambah kultur *paternalistic*, akan membuat ekonomi China akan menjadi ekonomi dunia. Namun demikian, di Negara China kepentingan keluarga tetap lebih diutamakan. hal ini berbeda dengan orang jepang dimana kepentingan negara lebih tinggi dibanding kepentingan keluarga .

Sebagaimana di China, budaya di korea juga sangat dipengaruhi ajaran konfucu. Namun demikian, dalam urusan bisnis ada perbedaan pandangan antara pengusaha tionghoa dengan pengusaha korea. Para pengusaha korea sudah lebih berkurang memikirkan masalah kepemilikan perusahaan. Demikian pula dengan urusan manajemen, sudah dikerjakan para profesional. Meskipun pemerintah berperan penting dalam mengembangkan industri skala besar, adalah salah bila berpendapat bahwa tidak ada basis sosial yang membawa perubahan Korea dari ikatan sempit keluarga. Menurut robby djohan berpendapat setidaknya ada 6 hal yang

dianggap sebagai *bridging* di Korea. Pertama, akar keluarga. Sebagaimana di China, Korea pun secara ekstrem memiliki grup kekerabatan yang sangat kuat. Bahkan, proses rekrutmen karyawan pun didasarkan atas kekerabatan dan dilakukan melalui sekelompok individu yang berkembang. Kedua regionalisme, berdasarkan sejarah daerah-daerah Korea memiliki identitas semasa sebelum penyatuan negara. Ketiga, *bridge* yang berasal dari luar keluarga, yaitu universitas perusahaan-perusahaan besar merekrut karyawan dari universitas-universitas prestisius di Negara tersebut. Keempat, *bridge* di luar keluarga yang tidak memiliki mitra. Kelima selalu fokus pada berbagai minat atau aktivitas anggotanya. Grup-grup ini menyediakan ruang untuk sosialisasi terpisah dari keluarga dan tempat untuk bekerja dan keenam, pengaruh agama Kristen. Korea adalah negara di luar Filipina yang memiliki populasi Kristen cukup signifikan. Setelah perang Korea berakhir, Korea menjalin hubungan strategis dengan USA yang merupakan pintu gerbang bagi masuknya budaya Amerika, termasuk agama. Orang-orang Kristen Korea pun ikut berpartisipasi aktif didalam kegiatan ekonomi. Saat ini, hampir separuh imigran Korea di Amerika yang dikenal memiliki reputasi sebagai pekerja keras dan pengusaha adalah orang Kristen. Namun demikian berdasarkan perkembangan ekonomi sulit dibedakan apakah orang-orang Korea atau konfusian yang lebih mendominasi. Kemungkinan keduanya memberikan kontribusi yang sama karena adanya keinginan yang kuat untuk keluar dari kesengsaraan atas penjajahan Jepang dan belajar dari perang Korea menjadi faktor utama berkembangnya masyarakat Korea.

Modal sosial masyarakat Jepang, ajaran Konfucu berpengaruh cukup besar didalam masyarakat Jepang, tetapi penerapannya agak berbeda dengan China dan Korea. Struktur industri Jepang didominasi oleh organisasi-organisasi besar. Perubahan cepat dari masyarakat pertanian menjadi industri modern dipelopori oleh Restorasi Meiji pada tahun 1868, yang diasosiasikan dengan berkembangnya *Zaibatsu*. Dalam bahasa Jepang, *Zai* berarti masa depan atau uang, sedangkan *batsu* adalah grup. Sesuatu yang besar tidak mungkin dilaksanakan oleh seseorang atau keluarga, organisasi profesional dan pemimpin yang kompeten adalah syarat mutlak. Dilihat dari nilai *revenue*-nya, perusahaan Jepang tidak kalah dengan perusahaan Amerika Serikat. Dibanding perusahaan di Hongkong, perusahaan Jepang 20 kali lebih besar, dan 50 kali lebih besar dari perusahaan Taiwan. Masyarakat Jepang tidak terikat dengan kelompoknya, namun selalu berada dalam grup. Didalam masyarakat yang memiliki kepercayaan tinggi (*high trust Society*), peranan pemerintah kurang dipandang penting. Hingga sekarang, Jepang masih menganut sistem kekaisaran. Namun, kaisar atau raja di Jepang hanya sebagai simbol yang dihormati. Sejak dulu kekuasaan di Jepang lebih dipengaruhi oleh para samurai dengan kode etik *Bushido*. Di dalam pemerintahan, para samurai juga lebih berkuasa dibanding raja itu sendiri, jadi desentralisasi kekuasaan telah terjadi.

Budaya terbentuk dari kebiasaan individu yang dilestarikan turun temurun. Pada umumnya kebiasaan ini berhubungan dengan kondisi alam di mana mereka tinggal contohnya, orang yang tinggal di tengah alam yang ganas, iklim yang kurang bersahabat dan sumber daya alam yang terbatas, akan membentuk perilaku mampu mengatasi tantangan hidup. Budaya yang terbangun pun biasanya tergolong keras. Sementara itu, masyarakat yang berdiam di daerah tropis dengan alam yang kaya

dengan sumberdaya alam dan iklim yang bersahabat akan melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang kurang mampu mengatasi tantangan hidup.

TUJUAN

Dalam perjalanan menuju masyarakat modern diharapkan masyarakat di lingkungan wilayah pesisir dapat meningkatkan kualitas hidupnya, memperbaiki kelemahan yang ada pada diri mereka. Meningkatkan kekuatan masyarakat wilayah pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir dan memberi kesadaran akan pentingnya modal sosial untuk menyelenggarakan pembangunan secara berkelanjutan. Turut serta pembangunan nasional berkontribusi secara menyeluruh sehingga tercapai tujuan bersama. Dengan mengimplementasikan modal sosial dalam masyarakat wilayah pesisir diharapkan berperan penting dalam melahirkan sosok pemimpin yang karakteristiknya sama dengan masyarakatnya yang akan memunculkan pemimpin yang kharismatik dan kompeten.

METODE PENANAMAN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT

Metode penanaman modal sosial kepada masyarakat tentunya memiliki cara pandang yang berbeda untuk menghadapi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya karena memiliki karakteristik dan latar budaya yang berbeda-beda. Metode yang paling tepat yang efektif dan efisien dengan cara pendekatan intrapersonal sehingga tertarik untuk mengimplementasikan modal sosial pada masyarakat, khususnya masyarakat pesisir, berikan pengetahuan mengenai keuntungan dan manfaat jika mengimplementasikan modal sosial. Kemampuan untuk menciptakan kepercayaan masyarakat dengan menghasilkan keberhasilan instant melalui observasi dan survey sehingga dapat dilakukan secara berkelanjutan program-program yang dicanangkan pemerintah, mengembalikan image pemerintah dan menciptakan motivasi kepada masyarakat tentang harapan yang lebih baik dikemudian hari.

Program-program yang dicanangkan pemerintah tanpa modal sosial yang tinggi tak akan berjalan dengan baik dan pencapaian target yang kurang maksimal melalui program pengembangan masyarakat dan pemasaran sosial mengenai implementasi modal sosial diharapkan membawa kesadaran bagi masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Pembangunan membutuhkan modal, baik modal ekonomi (*economic capital*), modal manusia (*human capital*), dan modal sosial (*social capital*), modal sosial disebut juga fenomena kepedulian masyarakat. Wilayah pesisir merupakan daerah yang harus diperhatikan pembangunan modal sosial merupakan solusi terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Program yang dicanangkan pemerintah tanpa modal sosial yang tinggi kurang berjalan dengan baik dan pencapaian target yang kurang maksimal melalui program pengembangan masyarakat dan pemasaran sosial diharapkan membawa kesadaran bagi masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker RW. 1960. *Taxonomic Notes, Special Publication No. 9*. Tulsa : Society of Economic Paleontologists and Mineralogists.
- Benedict, Ruth. 1979. *The Crysanthemum and the sword*. Tokyo: Turtle company.
- Benigno, theodoro C. 2002. "Why Investor Avoid us: Then Trust Factor". *The Phiilipine star*: 26 juli 2002.
- Djohan, Robby. 2005. *The Art of Turnaround*. Jakarta
 _____. 2006. *Leading in Crisis*. Jakarta
 _____. 2007. *Lead to Togetherness* . Jakarta
- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.